BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Pasar Modal Indonesia telah ada sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia, namun perkembangannya mengalami masa pasang-surut akibat beberapa faktor, mulai dari Perang Dunia I dan II hingga perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada Pemerintah Republik Indonesia (RI). Selanjutnya, pihak Pemerintah RI melakukan pembentukan ulang Pasar Modal Indonesia melalui Undang-Undang Darurat No. 13 tahun 1951 yang kemudian dipertegas oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 tahun 1952.

Dalam 2 (dua) dasawarsa selanjutnya, perkembangan Pasar Modal Indonesia mengalami stagnasi sehubungan dengan dihentikannya kegiatan Pasar Modal sepanjang dekade 1960-an hingga akhir pertengahan 1970-an. Pada tahun 1977, Pemerintah menghidupkan kembali Pasar Modal Indonesia dengan mencatatkan saham 13 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA). Namun, dunia Pasar Modal Indonesia baru benar-benar mengalami perkembangan pada sekitar akhir dekade 1980-an, yang antara lain ditandai dengan pendirian PT Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 dan swastanisasi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1992.

Penetapan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal juga semakin mengukuhkan peran BEJ dan BES sebagai bagian dari *Self RegulatoryOrganization* (SRO) Pasar Modal Indonesia. Sejak itu, BEJ tumbuh pesat berkat sejumlah pencapaian di bidang teknologi perdagangan, antara lain dengan diterapkannya *Jakarta Automated Trading System* (JATS) di tahun 1995, perdagangan tanpa warkat di tahun 2001 dan remote trading system pada tahun 2002. Sementara itu, BES mengembangkan pasar obligasi dan derivatif. Pada akhir tahun 2007, melalui persetujuan para pemegang saham kedua Bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi BEI. Penggabungan menjadi satu Bursa yang terintegrasi ini menandai sebuah era baru dalam perkembangan Pasar Modal Indonesia yang diharapkan dapat semakin berperan dalam perkembangan ekonomi nasional yang berkelanjutan di masa mendatang.

Berikut ini merupakan sejarah singkat perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan merupakan objek dalam penelitian ini:

1. **PT. Bank Central Asia, Tbk**

PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA) didirikan di Negara Republik Indonesia dengan Akta Notaris Raden Mas Soeprapto tanggal 10 Agustus 1955 No. 38 dengan nama "N.V. Perseroan Dagang Dan Industri Semarang Kniting Factory". Akta ini disetujui oleh Mentri Kehakiman dengan No. J.A.5/89/19 tanggal 10 Oktober 1955 dan diumumkan dalam Tambahan No. 595 pada Berita Negara No. 62 tanggal tanggal 3 Agustus 1956. Nama bank telah diubah beberapa kali, terakhir berdasarkan Akta Wargio Suhardjo, S.H., pengganti Ridwan Suselo, tanggal 21 Mei 1974 No. 144, nama bank diubah menjadi PT. Bank Central Asia.

PT. Bank Central Asia berkedudukan di Jakarta dengan kantor pusat di Jalan Jendral Sudirman kav. 22-23 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Jakarta) pada tanggal 31 Mei 2000.

Bank Central Asia mulai beroprasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Sesuai dengan pasal 3 dari Anggaran Dasarnya, bank beroprasi sebagai bank umum. Bank bergerak di bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2. PT. Bank Mandiri, Tbk.

PT. Bank Mandiri, Tbk didirikan di Negara Republik Indonesia pada tanggal 2 Oktober 1988 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 75 Tahun 1988 tanggal 1 Oktober 1988 dan berdasarkan Akta No. 10 yang dibuat oleh Notaris Sutjipto, S.H., tanggal 2 Oktober 1988. Akta pendirian telah disahkan oleh mentri Kehakiman berdasarkan Surat Keputusan No. C2-16561.HT.01.01.TH.98 tanggal 2 Oktober 1988, serta diumumkan pada Tambahan No. 6859 dalam Berita Negara Repbulik Indonesia No. 97 tanggal 4 Desember 1998. Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT. Bank Bumi Daya, PT. Bank Dagang Negara, PT. Bank Ekspor Impor Indonesia dan PT. Bank Pembangunan Indonesia. PT. Bank Mandiri berkedudukan di Jakrta dengan kantor pusat di Jalan Jendral Gatot Subroto kav. 36-38 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) pada tanggal 2 Juni 2003.

Bank Mandiri mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Bank Mandiri, ruang lingkup kegiatan Bank Mandiri

adalah melakukan usaha dibidang perbankan sesuai dengan krtentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

3. PT. Bank Negara Indonesia, Tbk

PT. Bank Negara Indonesia, Tbk dididrikan di Indonesia sebagai bank sentral dengan nama "Bank Negara Indonesia" berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 Tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No.17 Tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi "Bank Negara Indonesia 1946" dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Bank Negara Indonesia berkedudukan di Jakarta dengan kantor pusat di Jalan Jendral Sudirman kav. 1 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) pada tanggal 28 Oktober 1996.

Berdasrkan Pasal 3 Anggaran Dasar Bank Indonesia, ruang lingkup kegiatan Bank Indonesia adalah melakukan usaha di bidang perbankan, termasuk melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah.

4. PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk

PT. Bank Rakyat Indonesia. Tbk, didirikan pada tanggal 18 Desember 1968 berdasarkan Undang-Undang No.21 Tahun 1968. Pada tanggal 29 April 1992, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.21 Tahun 1992, bentuk badan hokum BRI diubah menjadi Perusahaan Perseroan. Pengalihan BRI menjadi Perseroan didokumentasikan dengan Akta No. 133 tanggal 31 Juli 1992 Notaris Muhani Salim No. C2-6584.HT.01.01.TH.92 tanggal 12 Agustus 1992, serta diumumkan dalam Berita Negara Indonesia No. 73..., Tambahan No.3a tanggal 11 September 1992. PT. Bank Rakyat Indonesia berkedudukan di Jakarta

dengan kantor pusat di Jalan Jendral Sudirman kav.44-46 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) pada tanggal 31 Oktober 2003.

Berdasarkan Pasal 3 Anggaram Dasar BRI yang terakhir, ruang lingkup kegiatan BRI adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya dengan melakukan usaha di bidang perbankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, termasuk melakukan kegiatan sesuai dengan prinsip syariah.

5. PT Bank Artha Graha Internasional Tbk

Berawal dari sebuah Lembaga Keuangan Bukan Bank bernama PT Inter-Pacific Financial Corporation, didirikan pada tanggal 7 September 1973 pada tanggal 24 Februari 1993 berubah status dan fungsinya menjadi bank campuran yang melakukan aktivitas bank umum dengan nama PT Inter-Pacific Bank. Lima tahun kemudian.Bank Indonesia memberikan ijin untuk mengambilalih kepemilikan saham.

6. PT Bank Bumi Arta

Bank Bumi Arta yang semula bernama Bank Bumi Arta Indonesia didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967 dengan Kantor Pusat Operasional di Jalan Tiang Bendera III No. 24, Jakarta Barat. Pada tanggal 18 September 1976, Bank Bumi Arta mendapat izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk menggabungkan usahanya dengan Bank Duta Nusantara. Penggabungan usaha tersebut bertujuan untuk memperkuat struktur permodalan, manajemen Bank, dan memperluas jaringan operasional Bank. Delapan kantor cabang Bank

Duta Nusantara di Jakarta, Bandung, Semarang, Surakarta, Surabaya, Yogyakarta dan Magelang menjadi kantor cabang Bank Bumi Arta. Selanjutnya Seiring dengan Kebijaksanaan Pemerintah melalui Paket Oktober (PAKTO) 1988 di mana perbankan diberikan peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usahanya, dan berkat persiapan yang cukup lama dan terarah dari pengelola Bank, maka pada tanggal 20 Agustus 1991 dengan persetujuan dari Bank Indonesia, Bank Bumi Arta ditingkatkan statusnya menjadi Bank Devisa.
Bank Bumi Arta mulai melayani sendiri transaksi devisa di Kantor Pusat Operasional Jalan Roa Malaka Selatan sejak tanggal 2 Desember 1991 dan hingga saat ini jaringan bank koresponden internasional Bank Bumi Arta mencakup sekitar 130 bank di berbagai benua di seluruh dunia. Pada tanggal 10 Juni 1992, Kantor Pusat Operasional Bank Bumi Arta dipindahkan dari Jalan Roa Malaka Selatan No. 12 - 14, Jakarta Barat ke Jalan Wahid Hasyim No. 234, Jakarta Pusat. Untuk memudahkan pengenalan masyarakat terhadap Bank kami, maka pada tanggal 14 September 1992 dengan izin dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia nama Bank Bumi Arta Indonesia diganti menjadi Bank Bumi Arta.

7. PT Bank OCBC NISP Tbk

Bank OCBC NISP (sebelumnya dikenal dengan nama Bank NISP) merupakan bank tertua keempat di Indonesia,yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Bank OCBC NISP resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967, bank devisa pada tahun 1990 dan menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994. Reputasi Bank OCBC NISP yang baik di industrinya dan

pertumbuhannya yang menjanjikan, telah menarik perhatian International Finance Corporation (IFC), bagian dari Grup Bank Dunia, yang kemudian menjadi pemegang saham pada tahun 2001 - 2010 dan dari OCBC Bank-Singapura yang kemudian menjadi pemegang saham Bank OCBC NISP dan akhirnya menjadi pemegang saham pengendali melalui serangkaian akuisisi dan penawaran tender sejak tahun 2004. OCBC Bank-Singapura saat ini memiliki saham sebesar 85.06% di Bank OCBC NISP.

8. PT Bank Swadesi Tbk

Berawal dari sebuah bank pasar bernama Bank Pasar Swadesi yang berdiri pada tahun 1968 di Surabaya. Bank Swadesi secara resmi beroperasi menjadi bank umum dengan nama PT Bank Swadesi.Pada tahun 1990, Bank Swadesi melakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT Bank Perkreditan Rakyat Panti Daya Ekonomi. Pada tahun 1992 Bank Swadesi menjalankan usaha sebagai pedagang valuta asing. Pada tanggal 11 November 1994 Bank Swadesi mendapatkan peningkatan status menjadi bank devisa. Swadesi termasuk dalam kategori bank "A" Sebagai langkah strategis untuk mengantisipasi perkembangan perbankan dimasa mendatang, khususnya dalam aspek permodalan, pada tahun 2002 Bank Swadesi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan tercatat sebagai lembaga perbankan ke-22 yang "*go public*".

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur yang terdapat pada setiap organisasi pada dasarnya merupakan kerangka pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab dari pegawai yang melaksanakan pekerjaan. Setiap unsur-unsur harus dirancang dan ditaati sebaik-

baiknya, sebagai pertimbangan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan. Kejelasan dari struktur ini didapat dalam satu organisasi dan dapat diketahui hubungan kerjanya secara fungsional antara satu bagian dengan bagian lainnya. Secara garis besar Unit Kerja Perbankan yang ada terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Business Unit, berfungsi sebagai motor utama pengembangan bisnis Bank yang terdiri dari 6 (enam) Direktorat yaitu :

   Corporate Banking, Commercial Banking, Consumer Finance, Micro&Retail Banking, Trasury &I nternational Banking, dan Special Asset Management.
2. Corporate Center, berfungsi untuk menangani hal-hal strategis korporasi serta dukungan kebijakan Bank yang terdiri dari 3 (tiga) Direktorat yaitu : Risk Management, Compliance & Human Capital dan Finance&Strategy.
3. Shared Service berupa supporting unit yang mendukung operasional Bank secara keseluruhan yang ditangani oleh Direktorat Technology & Operations.

   Struktur Organisasi pada perusahaan perbankan secara umum adalah sebagai berikut :

   1. Direktur Utama
   2. Wakil Direktur Utama
   3. Direktur Consumer Finance
   4. Direktur Comercial Banking
   5. Direktur Technology & Operations
   6. Direktur Special Asset Management
   7. Direktur Risk Management

8. Direktur Corporate Secretary, Legal & Customer Care
9. Direktur Corporate Bankin
10. Direktur Treasury & International Banking
11. Direktur Micro & Retail Banking
12. Direktur Compliance & Human Capital
13. Dewan Komisaris dan Direksi

4.1.3 Uraian Tugas (Job Description)

Pada Perusahaan Perbankan dijabarkan uraian tugas untuk mengetahui wewenang, tugas pokok, dan tanggung jawab masing-masing jabatan, yaitu sebagai berikut:

I. Direktur Utama

Wewenang, tugas pokok, dan tanggungjawab Direktur Utama adalah :

1. Melaksanakan pengurusan Perusahaan untuk kepentingan Perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan Perusahaan serta bertindak selaku Direktur Utama dalam pengurusan tersebut.
2. Memelihara dan mengurus kekayaan Perusahaan.
3. Bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan Perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuan Perusahaan dengan mengindahkan ketentuan Anggaran Dasar, Keputusan RUPS, dan peraturan peraturan yang berlaku.
4. Mewakili Perusahaan di dalam dan di luar pengadilan serta melakukan segala tindakan dan perbuatan baik mengenai pengurusan maupun

mengenai pemilikan serta mengikat Perusahaan dengan pihak lain dan atau pihak lain dengan Perusahaan.

5. Mengkoordinasi kebijakan dan strategi dalam unit Bisnis dan unit Supporting dan memonitor serta mengevaluasi.
6. Pelaksanaannya agar berjalan dengan lancar, efektif, efisien, terjamin, tepat waktu, serta terkoordinasi dengan baik, meliputi Direktorat Corporate Banking, Direktorat Commercial Banking, Direktorat Micro & Retail Banking, Direktorat Consumer Finance, Direktorat Treasury & International Banking, Direktorat Spesial Asset Management, Direktorat Risk Management, Direktorat Technology & Operations, Direktur Corporate Secretary, Legal & Customer Care, Direktorat Compliance & Human Capital, Direktorat Finance & Strategy, Direktorat Change Management Office, dan Direktorat Internal Audit.

II. Wakil Direktur Utama

Wewenang, tugas pokok, dan tanggungjawab Wakil Direktur Utama adalah :

1. Membantu Direktur Utama dalam melaksanakan pengurusan Perusahaan untuk kepentingan Perusahaan sesuai dengan maksud serta tujuan Perusahaan.
2. Membantu Direktur Utama dalam kegiatan memelihara dan mengurus kekayaan Perseroan.
3. Bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan Perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuan Persahaan.

4. Bertanggung jawab penuh dan dengan itikad baik menjalankan tugas untuk kepentingan usaha Perusahaan dengan Mengindahkan ketentuan Anggaran Dasar, Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham dan peraturan perundangundangan yang berlaku.
5. Mewakili Perusahaan apabila Direktur Utama tidak hadir atau berhalangan.
6. Membantu Direktur Utama dalam mengkoordinasi kebijakan dan strategi dalam unit Bisnis dan unit Supporting dan memonitor serta mengevaluasi pelaksanaannya agar berjalan dengan lancar, efektif, efisien, terjamin, tepat waktu, serta terkoordinasi dengan baik, dan mengkoordinasi tugas dan tanggung jawab Direktorat yang langsung berada di bawah supervisinya meliputi Direktorat Risk Management, Direktorat Technology & Operations, Direktorat Corporate Secretary, Legal & Customer dan Direktorat Finance & Strategy.
7. Membantu Direktur Utama mengkoordinasi kebijakan dan strategy unit Bisnis yang secara fungsional turut berada dalam supervisi Wakil Direktur Utama, mencakup Direktorat Cooperate Banking, Direktorat Commercial Banking, Direktorat Micro & Retail Banking, Direktorat Consumer Finance, Direktorat treasury & International Banking, Direktorat Special Asset Management, Direktorat Compliance & Human Capital, Direktorat Change Management Office, & Direktorat Internal Audit

III. Direktur Consumer Finance

Wewenang, tugas pokok, dan tanggung jawab Direktur Consumer Finance

adalah :

1. Membantu Direktur Utama dalam melaksanakan pengurusan Perusahaan untuk kepentingan Perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan Perusahaan.
2. Melaksanakan Pengurusan Perusahaan untuk kepentingan dan tujuan Perusahaan serta bertindak selaku Kepala Direktorat dalam pengurusan tersebut.
3. Memelihara dan mengurus kekayaan Perusahaan.
4. Bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan Perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuan Perusahaan.
5. Beritikad baik dan penuh tanggungjawab dalam menjalankan tugas untuk kepentingan dan usaha Perusahaan dengan mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
6. Mengkoordinasi kebijakan dan strategi dalam bidang Consumer Finance dan memonitor serta mengevaluasi pelaksanaannya agar berjalan dengan lancar, efektif, efisien, terjamin, tepat waktu, serta terkoordinasi dengan baik, meliputi fungsi Consumer Card dan Consumer Loans.

IV. Direktur Commercial Banking

Wewenang, tugas pokok, dan tanggungjawab Direktur Commercial Banking adalah :

1. Membantu Direktur Utama dalam melaksanakan pengurusan Perusahaan untuk kepentingan dan tujuan kepentingan dan tujuan Perusahaan.

2. Melaksanakan pengurusan Perusahaan dalam bidang Commercial Banking untuk kepentingan dan tujuan Perseroan dan bertindak selaku Direktur Bidang serta selaku pembina dari (perusahaan anak) dalam pengurusan tersebut.
3. Memelihara dan mengurus kekayaan Perusahaan.
4. Bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan Perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuan Perusahaan.
5. Beritikad baik dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugas untuk kepentingan dan usaha Perusahaan dengan mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
6. Mengkoordinasi dan menyusun kebijakan/strategi dalam bidang Commercial Banking serta memonitor dan mengevaluasi pelaksanaannya agar berjalan dengan lancar, efektif, efisien, terjamin, tepat waktu serta terkoordinasi dengan baik, meliputi fungsi Jakarta Commercial Sales, Regional Commercial Sales 1, Regional Commercial Sales 2 dan Wholesale Product Management.

V. Direktur Technology & Operations

Wewenang, tugas pokok, dan tanggungjawab Direktur Technology & Operations adalah :

1. Membantu Direktur Utama dalam melaksanakan pengurusan Perusahaan untuk kepentingan Perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan Perusahaan.

2. Melaksanakan pengurusan Perusahaan dalam bidang Technology & Operations untuk kepentingan dan tujuan Perusahaan dan bertindak selaku Direktur Bidang dalam pengurusan tersebut.
3. Memelihara dan mengurus kekayaan Perusahaan.
4. Bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan Perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuan Perusahaan.
5. Beritikad baik dan penuh tanggungjawab menjalankan tugas untuk kepentingan dan usaha Perusahaan dengan mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
6. Mengkoordinir dan menyusun kebijakan/strategi dalam bidang Technology & Operations serta memonitor dan mengevaluasi pelaksanaannya agar berjalan dengan lancar, efektif, efisien, terjamin, tepat waktu serta terkoordinasi dengan baik, meliputi fungsi IT Business Solutions & Application Services, IT Operations, Planning, Policies, Procedures, Architecture, Credit Operations, Central Operations, dan Electronic Channel Operation.

VI. Direktur Special Asset Management

Wewenang, tugas pokok, dan tanggungjawab Direktur Special Asset Management adalah :

1. Membantu Direktur Utama dalam melaksanakan pengurusan Perusahaan untuk kepentingan dan tujuan Perusahaan.
2. Melaksanakan pengurusan Perusahaan dalam bidang Special Asset Management untuk kepentingan dan tujuan Perusahaan, dalam kapasitas selaku Direktur Bidang dalam pengurusan tersebut.

3. Memelihara dan mengurus kekayaan Perusahaan.
4. Bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan Perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuan Perusahaan.
5. Beritikad baik dan penuh tanggungjawab dalam menjalankan tugas untuk kepentingan dan usaha Perusahaan dengan mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
6. Mengkoordinasi kebijakan dan strategi dalam bidang Special Asset Management dan memonitor serta mengevaluasi pelaksanaannya agar berjalan dengan lancar, efektif, efisien, terjamin, tepat waktu, serta terkoordinasi dengan baik, meliputi fungsi Credit Recovery I, Credit Recovery II, dan Asset Management

VII. Direktur Risk Management

Wewenang, tugas pokok, dan tanggungjawab Direktur Special Asset Management adalah :

1. Membantu Direktur Utama dalam melaksanakan pengurusan Perusahaan untuk kepentingan dan tujuan Perusahaan.
2. Melaksanakan pengurusan Perusahaan dalam bidang Risk Management untuk kepentingan dan tujuan Perusahaan dan bertindak selaku Direktur Bidang dalam pengurusan tersebut.
3. Memelihara dan mengurus kekayaan Perusahaan.
4. Bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan Perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuan Perusahaan.

5. Beritikad baik dan penuh tanggungjawab menjalankan tugas untuk kepentingan dan usaha Perusahaan dengan mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku
6. Mengkoordinir dan menyusun kebijakan/strategi dalam bidang Risk Management serta memonitor dan mengevaluasi pelaksanaannya agar berjalan dengan lancar, efektif, efisien, terjamin, tepat waktu serta terkoordinasi dengan baik, meliputi fungsi Market & Operational Risk, Credit Risk & Policy, Corporate Risk, Commercial Risk, dan Retail & Consumer Risk Management.

VIII. Direktur Corporate Secretary, Legal & Customer Care

Wewenang, tugas pokok, dan tanggungjawab Direktur Corporate Secretary, Legal & Customer Care adalah :

1. Membantu Direktur Utama dalam melaksanakan pengurusan Perusahaan untuk kepentingan Perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan Perusahaan.
2. Menjalankan fungsi sebagai Direktur yang membidangi Corporate Secretary, Legal, Customer Care dan Culture & Service Specialist, dengan melaksanakan pengurusan Perusahaan untuk kepentingan dan tujuan Perusahaan, dalam kapasitas selaku Direktur Bidang Corporate Secretary, Legal & Customer care.
3. Memastikan koordinasi dalam memelihara dan mengurus kekayaan Perusahaan, serta melaksanakan tugas untuk kepentingan Perusahaan dengan bertanggung jawab secara penuh dalam mencapai maksud dan tujuan Perusahaan.

4. Meyakini koordinasi pelaksanaan tugas dijalankan dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab dengan mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
5.. Memastikan koordinasi, monitoring dan evaluasi kebijakan, strategi serta pelaksanaan tugas dalam Bidang Corporate Secretary, Legal, Customer Care dan Culture & Service Specialist berjalan dengan lancar, efektif, efisien, terjamin dan tepat waktu.

IX. Direktur Corporate Banking

Wewenang, tugas pokok, dan tanggungjawab Direktur Corporate Banking adalah :

1. Membantu Direktur Utama dalam melaksanakan pengurusan Perusahaan untuk kepentingan dan tujuan Perusahaan.
2. Melaksanakan pengurusan Perusahaan dalam bidang Corporate Banking untuk kepentingan dan tujuan Perusahaan, dalam kapasitas selaku Direktur Bidang serta selaku Pembina dari (Perusahaan Anak) dalam pengurusan tersebut.
3. Memelihara dan mengurus kekayaan Perusahaan.
4. Bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan Perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuan Perusahaan.
5. Beritikad baik dan penuh tanggungjawab dalam menjalankan tugas untuk kepentingan dan usaha Perusahaan dengan mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

6. Mengkoordinasi kebijakan dan strategi dalam bidang Corporate Banking dan memonitor serta mengevaluasi pelaksanaannya agar berjalan dengan lancar, efektif, efisien, terjamin, tepat waktu, sertaterkoordinasi dengan baik, meliputi fungsi Corporate Banking I, Corporate Banking II dan Corporate Banking III, Client Services Team Plantation Specialist, Syndicated & Structured Finance, serta melakukan pemantauan dan pembinaan terhadap (Perusahaan Anak).

X. Direktur Treasury & International Banking

Wewenang, tugas pokok, dan tanggungjawab Direktur Treasury & International Banking adalah :

1. Membantu Direktur Utama dalam melaksanakan pengurusan Perusahaan untuk kepentingan dan tujuan Perusahaan.
2. Melaksanakan pengurusan Perseroan dalam bidang Treasury & International Banking untuk kepentingan dan tujuan Perusahaan, dalam kapasitas selaku Direktur Bidang serta selaku Pembina dari BMEL (Perusahaan Anak) dalam pengurusan tersebut.
3. Memelihara dan mengurus kekayaan Perusahaan.
4. Bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan Perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuan Perusahaan.
5. Beritikad baik dan penuh tanggungjawab dalam menjalankan tugas untuk kepentingan dan usaha Perusahaan dengan mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

6. Mengkoordinasi kebijakan danstrategi dalam bidang Treasury& International Banking dan memonitor serta mengevaluasi pelaksanaannya agar berjalan dengan lancar, efektif, efisien, terjamin, tepat waktu, serta terkoordinasi dengan baik, meliputi fungsi International Banking & Capital Market Services dan Treasury, serta melakukan pemantauan dan pembinaan terhadap BMEL (Perusahaan Anak).

XI. Direktur Micro & Retail Banking

Wewenang, tugas pokok, dan tanggungjawab Direktur Micro & Retail Banking adalah :

1. Membantu Direktur Utama dalam melaksanakan pengurusan Perusahaan untuk kepentingan Perusahaan dan tujuan Perusahaan.
2. Melaksanakan sesuai dengan maksud pengurusan Perusahaan dalam bidang Micro & Retail Banking untuk kepentingan dan tujuan Perusahaan, dalam kapasitas selaku Direktur Bidang serta selaku Pembina dari Financial Services (Perusahaan Anak) serta Manajemen Investasi (Perusahaan Anak) dalam pengurusan tersebut.
3. Memelihara dan mengurus kekayaan Perusahaan.
4. Bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan Perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuan Perusahaan.
5. Beritikad baik dan penuh tanggungjawab dalam menjalankan tugas untuk kepentingan dan usaha Perusahaan dengan mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

6. Mengkoordinasi kebijakan dan strategi dalam bidang Micro & Retail Banking dan memonitor serta mengevaluasi pelaksanaannya agar berjalan dengan lancar, efektif, efisien, terjamin, tepat waktu, serta terkoordinasi dengan baik, meliputi fungsi Jakarta Network, Regional Network, Micro Business, Small Business, Mass & Electronic Banking, dan Wealth Management, serta melakukan pemantauan dan pembinaan terhadap (Perusahaan Anak) dalam pengurusan tersebut.

XII. Direktur Compliance & Human Capital

Wewenang, tugas pokok, dan tanggungjawab Direktur Compliance & Human Capital adalah :

1. Membantu Direktur Utama dalam melaksanakan pengurusan Perusahaan untuk kepentingan Perusahaan serta sesuai dengan maksud dan tujuan Perusahaan.
2. Memelihara dan mengurus kekayaan Perusahaan.
3. Melaksanakan fungsi dan tugas sebagai Direktur Kepatuhan / Compliance Director.
4. Meyakini koordinasi pelaksanaan tugas dijalankan dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab dengan mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
5. Menjalankan fungsi sebagai Direktur yang membidangi Compliance, Human Capital Services, Human Capital Strategy & Policy, Learning Center, Dana Pensiun dan Yayasan Kesehatan dengan melaksanakan pengurusan Perusahaan untuk kepentingan dan tujuan Perusahaan.

6. Memastikan koordinasi, monitoring dan evaluasi kebijakan dan strategi serta pelaksanaan dalam Bidang Compliance, Human Capital, Learning, Dana Pensiun dan Yayasan Kesehatan berjalan dengan lancar, efektif, efisien, terjamin dan tepat waktu. Hubungan Dewan Komisaris dan Direksi Hubungan kerja Dewan Komisaris dan Direksi adalah hubungan check and balances untuk kemajuan dan kesehatan Bank.

XIII. Dewan Komisaris dan Direksi

Sesuai dengan fungsinya masing-masing bertanggung jawab atas kelangsungan usaha Bank dalam jangka panjang. Hal ini tercermin pada :

1. Terpeliharanya kesehatan Bank sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan criteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2. Terlaksananya dengan baik manajemen risiko maupun sistem pengendalian internal.
3. Tercapainya imbal hasil yang wajar bagi pemegang saham.
4. Terlindunginya kepentingan stakeholders secara wajar.
5. Terpenuhinya implementasi GCG.
6. Terlaksananya suksesi kepemimpinan dan kontinuitas manajemen di semua lini organisasi. Untuk dapat memenuhi tanggung jawab dan melaksanaka hubungan check and balances tersebut, Dewan Komisaris dan Direksi telah menyepakati hal-hal sebagai berikut:
   1) Visi, misi dan corporate values.
   2) Sasaran usaha, strategi, rencana jangka panjang maupun rencana kerja dan anggaran tahunan.

3) Kebijakan dalam memenuhi ketentuan perundang-undangan, anggaran dasar dan prudential banking practices termasuk komitmen untuk menghindari segala bentuk benturan kepentingan
4) Kebijakan dan metode penilaian kinerja Bank, unit-unit kerja dalam Bank dan personalianya.
5) Struktur organisasi ditingkat eksekutif yang mampu mendukung tercapainya sasaran usaha Bank. Melaksanakan rapat gabungan Dewan Komisaris dan Direksi sekurang-kurangnya tiga bulan sekali.

4.1.4 Aktivitas Perusahaan

Perusahaan Perbankan sebagaimana bank pada umumnya melaksanakan kegiatan operasi atau aktivitas perusahaan dalam tiga jenis yaitu penghimpunan dana, penyaluran dana dan melayani jasa perbankan. Ketiga jenis aktivitas tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk produk-produk yang merupakan bagian dari strategi perusahaan.

Perusahaan Perbankan baik sebagai swasta atau milik pemerintah yang terkemuka di Indonesia senantiasa mengedepankan pelayanan bagi nasabahnya, karena Perusahaan Perbankan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar dengan mengembangkan sumber daya manusia yang profesional juga ditunjang oleh sistem informasi dan teknologi yang maju, serta Peduli terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan, sehingga produk-produk yang ditawarkan memberikan banyak keuntungan dan kemudahan bagi nasabahnya baik dalam produk penghimpunan dana, penyaluran dana atau disebut juga dengan pembiyaan maupun dalam memberikan jasa perbankan yang memberikan kemudahan

transaksi bisnis dan sistem pembayaran. Produk-produk yang ditawarkan dari waktu ke waktu semakin bertambah dan beragam seiring dengan perkembangan perbankan di Indonesia.

4.2 Hasil Analisis Deskriftif / Kualitatif

4.2.1 Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia

Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dan *earning per share*. Oleh para investor, angka ratio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba *(earning power*) di masa datang. Kesediaan investor untuk menerima kenaikan Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) sangat tergantung pada prospek perusahaan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, biasanya memiliki Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) yang tinggi, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah, cenderung memiliki Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) yang rendah pula. Keinginan investor akan hasil (return) yang layak dari suatu investasi saham. Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) mencerminkan penilaian pemodal terhadap pendapatan perusahaan di masa mendatang. Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) dicari dengan membandingkan harga saham dengan *earning* per lembar saham (EPS) perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) merupakan laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. Bagi para investor, informasi EPS

merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan.

Secara matematis, rumus untuk menghitung PER adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{Harga\ saham}{Earning\ perlembar\ saham}$$

(Sumber: Eduardus, 2010:320)

Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh gambaran Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) sektor perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data *Closing Price* dan EPS
Tahun 2006-2010

No	Emiten	Closing Price					EPS				
		2006	2007	2008	2009	2010	2006	2007	2008	2009	2010
1	Negara Indonesia	1870	1970	680	1980	3875	145	64	80	163	266
2	Mandiri	2900	3500	2025	4700	6500	119.08	209.78	254.51	341.72	439.38
3	Central Asia	5200	7300	3250	4850	6400	345	366	236	279	348
4	Rakyat Indonesia	5150	7400	4575	7650	10500	355.62	403.64	483	609.5	956.72
5	Artha Graha Internasional	45	100	50	76	107	6.11	2.58	2.54	4.89	9.76
6	Bumi Arta	280	270	60	133	164	12	9	12	12	11.68
7	OCBC NISP	850	900	700	1000	1650	48	43	55	75	55.2
8	Swadesi	700	900	600	600	600	27	27	22	43	40
	Jumlah	16995	22475	11940	20989	29796	1057.81	1125	1145.05	1528.11	2126.74

Dari tabel diatas dapat diperoleh Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) sektor perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada setiap tahunnya sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER))
Tahun 2006-2009

No	Emiten	Kode Saham	PER				
			2006	2007	2008	2009	2010
1	Bank Negara Indonesia (Persero)	BBNI	12.90	30.78	8.50	12.15	14.57
2	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI	24.35	16.68	7.96	13.75	14.79
3	Bank Central Asia Tbk.	BBCA	15.07	19.95	13.77	17.38	18.39
4	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	BBRI	14.48	18.33	9.47	12.55	10.97
5	Bank Artha Graha Internasional	INPC	7.36	38.76	19.69	15.54	10.96
6	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA	23.33	30.00	5.00	11.08	14.04
7	Bank OCBC NISP Tbk	NISP	17.71	20.93	12.73	13.33	29.89
8	Bank Swadesi Tbk	BSWD	25.93	33.33	27.27	13.95	15.00
	Jumlah		141.14	208.77	104.38	109.75	128.62
	Perkembangan		-	47.92%	-50.00%	5.14%	17.20%
	Naik/turun		-	naik	turun	naik	naik
	Rata-Rata		17.64	26.10	13.05	13.72	16.08
	Tertinggi		25.93	38.76	27.27	17.38	29.89
	Terendah		7.36	16.68	5.00	11.08	10.96

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) pada perusahaan perbankan cukup tinggi. Bila dilihat dari nilai rata-ratanya, Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) Bank Artha Graha Internasional merupakan yang paling tinggi, yaitu rata-rata sebesar 38.76 kali selama periode 2006-2010. Hal ini disebabkan semakin rendahnya nilai earning per share (EPS) apabila dibandingkan dengan harga sahamnya maka Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) akan semakin tinggi, sehingga investor percaya terhadap perusahaan karena semakin membaiknya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) di masa datang. Sebaliknya Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) Bank Bumi Arta Tbk merupakan yang paling rendah diantara bank tersebut, yaitu rata-rata hanya 5,00 kali selama periode tahun 2006-2010. Hal ini disebabkan semakin besarnya nilai *earning per share* (EPS) apabila

dibandingkan dengan harga sahamnya dan pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global yang membuat hampir seluruh perusahaan mengalami penurunan investasi, sehingga kinerja perusahaan mengalami penurunan dan investor banyak yang menarik investasinya.

Penjelasan untuk data komponen Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) sebagai berikut :

1. Pada tahun 2006 rata-rata Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) pada sektor perbankan tercatat sebesar 17,64 kali. Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) tertinggi diperoleh oleh Bank Swadesi Tbk sebesar 25,93 kali dan Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) terendah dialami oleh Bank Artha Graha Internasional tercatat sebesar 7,36 kali.
2. Pada tahun 2007 rata-rata Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) pada sektor perbankan tercatat sebesar 26,10 kali. Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) tertinggi diperoleh oleh Bank Artha Graha Internasional yaitu sebesar 38,76 kali, hal ini disebabkan semakin rendahnya nilai *earning per share* (EPS) apabila dibandingkan dengan harga sahamnya maka Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) akan semakin tinggi, sehingga investor percaya terhadap perusahaan karena semakin membaiknya prospek perusahaan. Sedangkan Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) terendah dialami oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 16.68 kali. Untuk sekaliber Mandiri harga saat ini tergolong rendah dibandingkan

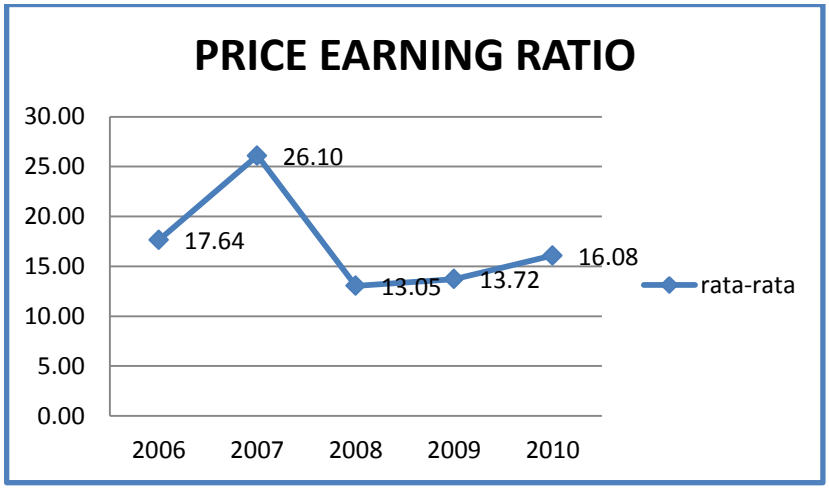
indikator rata-rata PER industri perbankan seperti BRI dan BCA.

3. Pada tahun 2008 rata-rata Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) pada sektor perbankan mengalami penurunan menjadi sebesar 13,05 kali dari tahun sebelumnya sebesar 32,64 kali. Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) tertinggi dipegang oleh Bank Swadesi Tbk sebesar 27,27 kali. Sedangkan Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) terendah dialami oleh Bank Bumi Arta Tbk sebesar 5.00 kali, dimana perolehan Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) di tahun 2008 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya sebesar 13,05 kali. Hal ini disebabkan semakin besarnya nilai *earning per share* (EPS) apabila dibandingkan dengan harga sahamnya dan pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global yang membuat hampir seluruh perusahaan mengalami penurunan investasi, sehingga kinerja perusahaan mengalami penurunan dan investor banyak yang menarik investasinya.
4. Pada tahun 2009 rata-rata Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) pada sektor perbankan tercatat sebesar 13,72 kali, perolehan Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) ini meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 13,05 kali, hal ini membuktikan bahwa setiap perusahaan yang tergabung di sektor perbankan memperbaiki kinerja dalam perusahaanya akibat krisis keuangan global tahun 2008. Perolehan rata-rata Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) tertinggi diperoleh oleh Bank Central Asia Tbk. sebesar 17,38 kali, hal

ini dikarenakan semakin rendahnya nilai *earning per share* (EPS) apabila dibandingkan dengan harga sahamnya maka PER akan semakin tinggi, sehingga investor percaya terhadap perusahaan karena semakin membaiknya kinerja perusahaan. Sedangkan Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) terendah dialami oleh Bank Bumi Arta Tbk yaitu sebesar 11,08 kali.

5. Pada tahun 2010 rata-rata Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) pada sektor perbankan tercatat sebesar 16,08 kali, perolehan Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) ini meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 13,72 kali. Hal ini dikarenakan semakin rendahnya nilai *earning per share* (EPS) apabila dibandingkan dengan harga sahamnya maka PER akan semakin tinggi, sehingga investor percaya terhadap perusahaan karena semakin membaiknya kinerja perusahaan. Kondisi PER cenderung meningkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi PER sektor perbankan sudah baik karena harga saham yang semakin tinggi dibandingkan dengan EPS, sehingga investor percaya terhadap perusahaan karena semakin membaiknya kinerja perusahaan.

Secara visual rata-rata Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) sektor perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 4.1
Grafik rata-rata Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER))

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa rata- rata Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) pada perusahaan sektor perbankan di BEI selama periode tahun 2006-2010 cenderung meningkat. Pada tahun awal penelitian rata-rata rata Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) tahun 2006 sebesar 17,64 kali. Tahun 2007 naik sebesar 26,10 kali dari tahun sebelumnya, akan tetapi kenaikan tersebut tidak bertahan lama karena pada tahun 2008 harga saham mengalami penurunan yang sangat tajam dipicu terjadinya krisis global, menurun sebesar 13,05 kali dari tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan oleh kekhawatiran investor atas sejumlah dana yang telah diinvestasikan di sektor perbankan banyak investor menjual saham-sahamnya karena perusahaan sektor perbankan terkena imbas krisis global sehingga tidak mampu menghasilan laba yang di targetkan hal ini memicu sentimen negatif pasar yang mengakibatkan penarikan dana besar-besaran yang dilakukan oleh para investor dan berimbas pada penurunan harga saham perusahaan-perusahaan perbankan walaupun kenyataannya pada tahun tersebut kinerja dan prospek

perusahaan-perusahaan perbankan baik yang diindikasikan oleh kenaikan jumlah Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) di beberapa perusahaan tetapi hal tersebut tidak bisa membendung kuatnya sentimen negatif pasar yang semakin parah, sehingga hal tersebut mempengaruhi nilai return saham. Pada tahun 2009 meningkat sebesar 13,72 kali dari tahun sebelumnya. Dan tahun 2010 kembali meningkat sebesar 16,08 kali. Dengan demikian maka secara keseluruhan rata-rata *return* saham mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan investor masih mempercayai perkembangan laba perusahaan sektor perbankan meskipun di hadapkan oleh beberapa masalah baik keadaan keadaan makro ekonomi di dalam negeri maupun di luar negeri.

Alasan tersebut didukung oleh Prastowo (2002:96) kegunaan PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai saham perusahaan yang dicerminkan oleh EPS nya. PER menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan EPS. Makin besar PER suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Angka rasio ini biasanya digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Selain itu Husnan (2002:300) mengungkapkan bahwa semakin tinggi PER semakin nampak rendah nilai EPS apabila dibandingkan dengan harga sahamnya. Hal ini berarti jika nilai PER naik maka harga saham mengalami kenaikan sehingga return saham juga mengalami kenaikan. Begitu pula sebaliknya, jika nilai PER mengalami penurunan maka harga saham dan return sahamnya pun mengalami penurunan.

Faktor penurunan dan kenaikan Rasio Harga Laba (Price Earning Ratio (PER)) diatas secara keseluruhan telah sangat baik. Perusahaan meninjau kinerjanya setiap tahun dan tinjauan ini bermakna penting, karena memaparkan berbagai kemajuan yang dicapai perusahaan. Walaupun menghadapi kondisi ekonomi yang penuh tantangan sekalipun, perusahaan memiliki komitmen untuk berbagi pengetahuan, keahlian dan sumber daya di seluruh lini perusahaan, hal tersebut membuat kemajuan strategis yang signifikan setiap tahunnya.

4.2.2 Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA)) Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia

Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA)) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva perusahaan. Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA)) adalah suatu alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba berdasarkan pengelolaan aktiva perusahaan. Besarnya Rasio Pengembalian Aktiva (Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA)) suatu perusahaan bisa dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi-laba perusahaan. Laporan keuangan dapat berupa laporan keuangan triwulan, kuartal, semester dan laporan keuangan tahunan. Dalam penelitian ini Penulis memakai laporan keuangan tahunan dari tahun 2006 sampai 2010 dalam bentuk ICMD dan laporan keuangan tahunan.

Secara sistematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Total\ Aktiva} x\ 100\%$$

Sumber: Eduardus Tandelilin (2010:386)

Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh gambaran Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA)) pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Laba Setelah Pajak dan Total Aktiva
Tahun 2006-2010
(dalam milion rupiah)

Tahun	Bank Negara Indonesia (Persero)	
	Laba Setelah Pajak	Total Aktiva
2006	Rp 1,925,830	Rp 147,812,206
2007	Rp 897,928	Rp 169,415,573
2008	Rp 1,222,485	Rp 183,341,611
2009	Rp 2,483,995	Rp 201,741,069
2010	Rp 4,101,706	Rp 227,496,967
	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	
2006	Rp 2,421,405	Rp 263,383,348
2007	Rp 4,346,224	Rp 267,517,192
2008	Rp 5,312,821	Rp 319,085,590
2009	Rp 7,155,464	Rp 358,438,678
2010	Rp 9,218,298	Rp 394,616,604
	Bank Central Asia Tbk.	
2006	Rp 4,242,692	Rp 150,180,752
2007	Rp 4,489,252	Rp 176,798,726
2008	Rp 5,776,139	Rp 218,005,008
2009	Rp 6,807,242	Rp 245,569,856
2010	Rp 8,479,273	Rp 282,392,294
	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	
2006	Rp 4,257,572	Rp 122,775,579
2007	Rp 4,838,001	Rp 154,725,486
2008	Rp 5,958,368	Rp 203,734,938
2009	Rp 7,308,292	Rp 246,076,896
2010	Rp11,472,385	Rp 316,947,029
	Bank Artha Graha Internasional	
2006	Rp 30,779	Rp 10,848,952
2007	Rp 15,062	Rp 11,045,884
2008	Rp 21,784	Rp 11,282,399
2009	Rp 41,859	Rp 12,845,449
2010	Rp 83,669	Rp 15,432,375

	Bank Bumi Arta Tbk	
2006	Rp 26,763	Rp 1,267,644
2007	Rp 20,804	Rp 1,741,751
2008	Rp 27,621	Rp 1,950,258
2009	Rp 28,215	Rp 2,044,367
2010	Rp 26,979	Rp 2,403,187
	Bank OCBC NISP Tbk	
2006	Rp 237,035	Rp 20,105,690
2007	Rp 250,086	Rp 24,205,990
2008	Rp 316,922	Rp 28,969,071
2009	Rp 435,866	Rp 34,245,838
2010	Rp 320,986	Rp 37,052,597
	Bank Swadesi Tbk	
2006	Rp 8,272	Rp 972,457
2007	Rp 8,488	Rp 1,167,735
2008	Rp 19,221	Rp 1,359,868
2009	Rp 36,952	Rp 1,537,379
2010	Rp 35,092	Rp 1,570,331

Dari tabel diatas dapat diperoleh Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA)) sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia pada setiap tahunnya sebagai berikut:

Tabel 4.4
Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA))
Tahun 2006-2010

No	Emiten	Kode Saham	ROA				
			2006	2007	2008	2009	2010
1	Bank Negara Indonesia (Persero)	BBNI	1.14	0.49	0.61	1.09	1.65
2	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI	0.91	1.36	1.48	1.81	2.05
3	Bank Central Asia Tbk.	BBCA	2.40	2.06	2.35	2.41	2.61
4	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	BBRI	2.75	2.37	2.42	2.31	2.84
5	Bank Artha Graha Internasional	INPC	0.28	0.13	0.17	0.27	0.49
6	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA	1.54	1.07	1.35	1.17	1.01
7	Bank OCBC NISP Tbk	NISP	0.98	0.86	0.93	1.18	0.72
8	Bank Swadesi Tbk	BSWD	0.85	0.73	1.41	2.40	2.23
	Jumlah		10.84	9.08	10.72	12.65	13.61
	Perkembangan		-	-16.26%	18.13%	17.96%	7.63%
	Naik/turun		-	turun	naik	naik	turun

	Rata-Rata	1.35	1.13	1.34	1.58	1.70
	Tertinggi	2.75	2.37	2.42	2.41	2.84
	Terendah	0.28	0.13	0.17	0.27	0.49

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA)) pada perusahaan perbankan selalu bernilai positif setiap tahunnya. Artinya perusahaan perbankan tersebut selalu meraup keuntungan setiap tahunnya. Bila dilihat dari nilai rata-ratanya, Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA)) Bank Rakyat Indonesia merupakan yang paling tinggi, yaitu rata-rata sebesar 2,84% selama periode 2006-2010. Hal ini disebabkan oleh total aktiva yang diberikan perusahaan memberikan laba maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan dan akan meningkatkan pertumbuhan modal sendiri sehingga investor tetap percaya dan tertarik dalam berinvestasi karena perusahaan dinilai memiliki kinerja yang bagus dan lebih efisien dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba bagi pemegang saham. Sebaliknya Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA)) Bank Artha Graha International merupakan yang paling rendah diantara bank tersebut, yaitu rata-rata hanya 0,13% periode tahun 2006-2010.

Penjelasan untuk data komponen Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA)) sebagai berikut :

1. Pada tahun 2006 rata-rata *return on asset* pada perusahaan perbankan tercatat sebesar 1,35% ini berada pada kondisi baik, dimana ROA lebih besar dari 1%. *Return On Asset* (ROA) tertinggi diperoleh oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) yaitu sebesar 2,75%. Sedangkan *return on*

asset terendah dialami oleh Bank Artha Graha Internasional sebesar 0,28%.

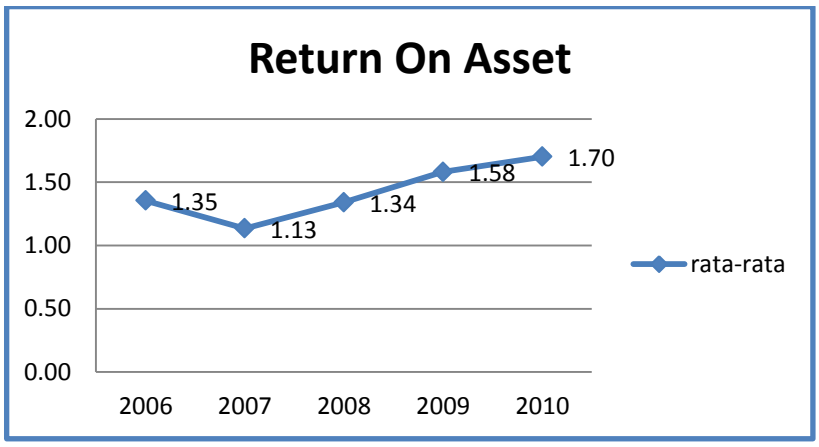
2. Pada tahun 2007 rata-rata *return on asset* pada perusahaan perbankan tercatat sebesar 1,13%, dimana perolehan ini mengalami penurunan dengan sebesar -1,76% pada tahun sebelumnya. *Return On Asset* (ROA) terbesar diperoleh oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) sebesar 2,37% yang menurun dari tahun sebelumnya menjadi 2,75%. Hal ini disebabkan total aktiva yang digunakan perusahaan hanya sedikit memberikan laba sebagai akibat dari krisis keuangan global yang terjadi dan akibat dari lonjakan harga minyak dunia yang turut mempengaruhi perusahaan, sehingga perusahaan dinilai memiliki kinerja yang menurun dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk mendapatkan laba bagi pemegang saham. Sedangkan *return on asset* terendah dialami oleh Bank Artha Graha Internasional yaitu sebesar 0,13%, hal ini dikarenakan laba bersih yang mengalami penurunan karena laba digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan.
3. Pada tahun 2008 rata-rata *return on asset* pada perusahaan perbankan mengalami kenaikan menjadi sebesar 1,65%. *Return On Asset* (ROA) tertinggi dipegang oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) yaitu sebesar 2,42% yang ternyata naik dibanding tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh total aktiva yang diberikan perusahaan memberikan laba maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan dan akan meningkatkan pertumbuhan modal sendiri sehingga investor tetap percaya dan tertarik

dalam berinvestasi karena perusahaan dinilai memiliki kinerja yang bagus dan lebih efisien dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba bagi pemegang saham. Sedangkan *return on asset* terendah dialami oleh Bank Artha Graha Internasional yaitu sebesar 0,17%. Hal ini disebabkan oleh total aktiva yang digunakan perusahaan hanya sedikit memberikan laba sebagai akibat krisis keuangan global dan perusahaan dinilai memiliki kinerja yang menurun dalam memanfaatkan aset karena laba digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan.

4. Pada tahun 2009 rata-rata *return on asset* pada perusahaan perbankan tercatat 1,58%, dimana perolehan tersebut mengalami kenaikan. Bank Central Asia, Tbk merupakan perusahaan yang memperoleh *return on aset* terbesar yaitu sebesar 2,41%, mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya sebesar 2,35%. Sedangkan *return on asset* terendah dialami oleh Bank Artha Graha Internasional sebesar 0,27% hal ini dikarenakan adanya krisis ekonomi global ditahun 2008 yang masih berdampak pada tahun 2009 dan perusahaan dinilai memiliki kinerja yang menurun dalam memanfaatkan aset karena laba digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan.
5. Pada tahun 2010 rata-rata *return on asset* pada perusahaan perbankan tercatat sebesar 1,70%. *Return On Asset* (ROA) terbesar dipegang oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) sebesar 2,84%, peningkatan cukup tajam dari tahun sebelumnya sebesar 2,31%. Hal ini disebabkan perusahaan memperoleh laba dalam pengelolaan asset, sehingga

investor tetap percaya dan tertarik dalam berinvestasi karena perusahaan dinilai memiliki kinerja yang bagus dan lebih efisien dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba bagi pemegang saham. Sedangkan perolehan *return on asset* terendah dialami oleh Bank Artha Graha Internasional yaitu sebesar 0,49%, hal ini disebabkan laba bersih yang mengalami penurunan karena laba digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan. Kondisi ROA cenderung mengalami kenaikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi ROA sektor perbankan di BEI sudah baik karena perusahaan dapat memperoleh laba dari pengelolaan asetnya.

Secara visual perkembangan Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA)) pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.2
Grafik rata-rata Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA))

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa rata-rata ROA pada perusahaan sektor perbankan di BEI memiliki pola pergerakan yang sama semenjak tahun 2007. Dengan demikian maka secara keseluruhan rata-rata

profitabilitas (ROA) mengalami penurunan dari 1,13% pada tahun 2007 hal ini disebabkan ketidakstabilan keadaaan makroekonomi dan perusahaan sektor perbankan terkena efek dari krisis global. Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi besarnya rasio laba yang akan diperoleh suatu bank adalah intensitas persaingan dalam industri perbankan, besarnya kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang bank yang harus dipenuhi sehingga mengurangi laba, inflasi yang cukup tinggi sehingga target pencapaian laba bank tidak tercapai, persaingan dengan lembaga keuangan bukan bank seperti pada pinjaman-pinjaman konsumtif yang mendapat saingan dari perusahaan sewa guna usaha, tabungan yang memiliki saingan dari perusahaan asuransi dan dana pension dengan kata lain perkembangan ekonomi dapat menyebabkan struktur sumber dana bank berubah yang menuntut kemampuan penyesuaian pengelolaan. Namun Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA)) perusahaan perbankan tersebut memiliki pergerakan yang sama semenjak tahun 2008. Rasio Pengembalian Aktiva (Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA)) yang positif menunjukan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan meningkat sebesar 1,34% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 kembali meningkat sebesar 1,58% menunjukan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Pada tahun 2010 kembali meningkat 1,70% dari tahun sebelumnya.

Alasan ini di dukung oleh Eduardus (2010:386) yang mengungkapkan bahwa tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan asset perusahaan oleh

manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA)) semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya.

Faktor penurunan dan kenaikan Rasio Pengembalian Aktiva (Return On Asset (ROA)) diatas secara keseluruhan telah sangat baik. Perusahaan meninjau kinerjanya setiap tahun dan tinjauan ini bermakna penting, karena memaparkan berbagai kemajuan yang dicapai perusahaan. Walaupun menghadapi kondisi ekonomi yang penuh tantangan sekalipun, perusahaan memiliki komitmen untuk berbagi pengetahuan, keahlian dan sumber daya di seluruh lini perusahaan, hal tersebut membuat kemajuan strategis yang signifikan setiap tahunnya.

4.2.3 Return Saham pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh investor yang menanamkan dananya di pasar modal. Pada penelitian ini return saham dihitung dari capital gain dengan memperhitungkan adanya deviden yield. Perubahan harga saham merupakan analisis teknikal yang digunakan untuk memperkirakan Tingkat Pengembalian (Return) saham dimasa mendatang dengan mengamati harga saham di waktu yang lalu. Pada penelitian ini Penulis menggunakan harga penutupan *(closing price)* pada akhir tahun.

Penelitian ini menggunakan Return realisasi, yang merupakan return yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. Return realisasi ini juga berguna sebagai dasar penentu return ekspektasi yang merupakan return yang diharapkan oleh investor dimasa yang akan datang (Jogiyanto 2003:110). Return realisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah capital gain atau capital loss.

Menurut Jogiyanto (2008:197) Capital gain merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Besarnya return saham dapat dihitung dengan rumus:

$$Rit = \frac{Pt - P_{t-1} + Dt}{P_{t-1}}$$

(Sumber: Jogiyanto, 2003:111)

Keterangan:
Rit : Tingkat keuntungan saham i pada periode t.
$P_{(t)}$: Harga penutupan saham i pada periode t (periode akhir)
$P_{(t-1)}$: Harga penutupan saham i pada periode sebelumnya.
Dt : Dividen

Berikut disajikan return saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2006-2010.

Tabel 4.5
Data Closing Price dan Deviden
Tahun 2006-2010

No	Emiten	Closing Price					Deviden				
		2006	2007	2008	2009	2010	2006	2007	2008	2009	2010
1	Negara Indonesia	1870	1970	680	1980	3875	73	0	0	47	0
2	Mandiri	2900	3500	2025	4700	6500	70	186	89	0	0
3	Central Asia	5200	7300	3250	4850	6400	115	64	0	70	0
4	Rakyat Indonesia	5150	7400	4575	7650	10500	172	0	0	132	0
5	Artha Graha Internasional	45	235	50	76	107	0	0	0	0	0
6	Bumi Arta	280	270	60	133	164	0	0	0	0	0
7	OCBC NISP	850	900	700	1000	1650	0	0	0	0	0
8	Swadesi	700	900	600	600	600	0	0	0	0	0
	Jumlah	16995	22475	11940	20989	29796	430	250	89	249	0

Pada tabel 4.5 dapat dilihat harga saham pada perusahaan perbankan cenderung naik setiap tahun selama periode tahun 2006-2010, hanya pada tahun 2008 harga saham perusahaan perbankan tersebut sempat mengalami penurunan meskipun hal tersebut tidak berlangsung lama.

Tabel 4.6
Data Return Saham
Tahun 2006-2010
(dalam percen)

No	Emiten	Kode Saham	Return Saham				
			2006	2007	2008	2009	2010
1	Bank Negara Indonesia (Persero)	BBNI	51.80	5.35	-65.48	198.09	95.71
2	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI	81.10	27.10	-39.60	132.10	38.30
3	Bank Central Asia Tbk.	BBCA	56.32	41.62	-55.48	51.38	31.96
4	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	BBRI	75.93	43.69	-35.89	70.10	37.25
5	Bank Artha Graha Internasional	INPC	-10.00	122.22	-78.72	52.00	40.79
6	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA	0.00	-2.50	-77.04	121.67	23.31
7	Bank OCBC NISP Tbk	NISP	10.39	5.88	-22.22	42.86	65.00
8	Bank Swadesi Tbk	BSWD	66.67	28.57	-33.33	0.00	0.00
	Jumlah		332.21	271.93	-407.77	668.19	332.32
	Perkembangan			-0.18	-2.50	-2.64	-0.50
	Naik/turun		-	turun	turun	naik	turun
	Rata-Rata		41.53	33.99	-50.97	83.52	41.54
	Tertinggi		81.10	122.22	-22.22	198.09	95.71
	Terendah		-10.00	-2.50	-78.72	0.00	0.00

Penjelasan untuk data komponen Return Saham sebagai berikut :

1. Pada tahun 2006 rata-rata Return Saham pada perusahaan perbankan tercatat sebesar 41,53%. Return Saham tertinggi diperoleh oleh Bank Mandiri (Persero) yaitu sebesar 81,10%. Sedangkan Return Saham terendah dialami oleh Bank Artha Graha Internasional sebesar -10,00%.
2. Pada tahun 2007 rata-rata Return Saham pada perusahaan perbankan tercatat sebesar 71,49%. Return Saham terbesar diperoleh Bank Artha Graha Internasional sebesar 122,22% yang naik dari tahun sebelumnya menjadi sebesar -10,00%. Hal ini disebabkan adanya permintaan saham yang meningkat karena memiliki kinerja keuangan yang baik dalam hal peningkatan pendapatan. Sedangkan Return Saham terendah dialami oleh

Bank Bumi Artha yaitu sebesar -2,50%. Hal ini diindikasikan bahwa investor melihat adanya jaminan atas pengembalian modal yang diinvestasikan, karena bila ditinjau kembali unsur asset merupakan modal ditambah hutang, sehingga ROA yang tinggi tidak menjamin nilai yang tinggi atas investasi karena adanya unsur hutang tersebut, dan dividen perusahaan yang dibagikan relatif kecil dan mungkin sebagian ditahan, akibatnya return yang diterima kecil dan memungkinkan akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut akibat laba yang diperoleh digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan.

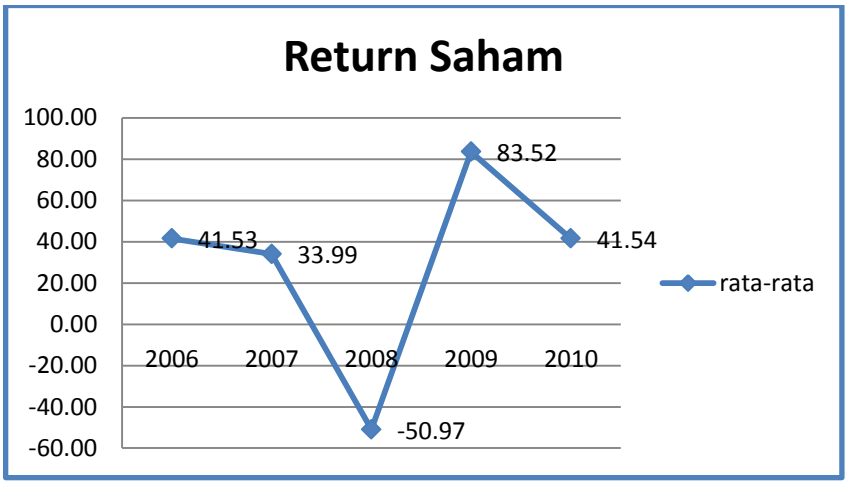
3. Pada tahun 2008 rata-rata Return Saham pada perusahaan perbankan mengalami penurunan menjadi sebesar -50.97%. Return Saham tertinggi dipegang oleh Bank OCBC NISP Tbk yaitu sebesar -22.22% yang ternyata turun dibanding tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh harga saham turun atau deviden yang tidak dibagikan sehingga return saham pun ikut turun dan adanya dampak krisis ekonomi dunia tahun 2008. Sedangkan Return Saham terendah dialami oleh Bank Artha Graha Internasional yaitu sebesar -78.72%. Hal ini diindikasikan bahwa investor melihat adanya jaminan atas pengembalian modal yang diinvestasikan, karena bila ditinjau kembali unsur asset merupakan modal ditambah hutang, sehingga ROA yang tinggi tidak menjamin nilai yang tinggi atas investasi karena adanya unsur hutang tersebut, dan dividen perusahaan yang dibagikan relatif kecil dan mungkin sebagian ditahan, akibatnya return yang diterima kecil dan memungkinkan akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di

perusahaan tersebut akibat laba yang diperoleh digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan dan adanya dampak krisis ekonomi dunia tahun 2008 sehingga turunnya harga saham dapat mempengaruhi return saham.

4. Pada tahun 2009 rata-rata Return Saham pada perusahaan perbankan tercatat 83,52%, dimana perolehan tersebut mengalami kenaikan. Bank Negara Indonesia (Persero) merupakan perusahaan yang memperoleh Return Saham terbesar yaitu sebesar 198.09%, perolehan pada tahun 2009 mengalami kenaikan yang cukup tajam dibanding tahun sebelumnya sebesar -65.48%. Hal ini disebabkan adanya permintaan saham yang meningkat karena memiliki kinerja keuangan yang baik dalam hal peningkatan pendapatan. Sedangkan Return Saham terendah dialami oleh Bank Swadesi Tbk sebesar 0%. Hal ini diindikasikan bahwa investor melihat adanya jaminan atas pengembalian modal yang diinvestasikan, karena bila ditinjau kembali unsur asset merupakan modal ditambah hutang, sehingga ROA yang tinggi tidak menjamin nilai yang tinggi atas investasi karena adanya unsur hutang tersebut, dan dividen perusahaan yang dibagikan relatif kecil dan mungkin sebagian ditahan, akibatnya return yang diterima kecil dan memungkinkan akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut akibat laba yang diperoleh digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan.
5. Pada tahun 2010 rata-rata Return Saham pada perusahaan perbankan tercatat sebesar 41,54%. Return Saham terbesar dipegang oleh Bank Negara Indonesia (Persero) sebesar 95,71%, mengalami penurunan dari

tahun sebelumnya sebesar 198,09%. Hal ini diindikasikan bahwa investor melihat adanya jaminan atas pengembalian modal yang diinvestasikan, karena bila ditinjau kembali unsur asset merupakan modal ditambah hutang, sehingga ROA yang tinggi tidak menjamin nilai yang tinggi atas investasi karena adanya unsur hutang tersebut, dan dividen perusahaan yang dibagikan relatif kecil dan mungkin sebagian ditahan, akibatnya return yang diterima kecil dan memungkinkan akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut akibat laba yang diperoleh digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan. Sedangkan perolehan Return Saham terendah dialami oleh Bank Swadesi Tbk sebesar 0%. Kondisi Return Saham cenderung berfluktuasi karena dari 5 tahun pengamatan, perusahaan mengalami 3 kali penurunan sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi Return saham kurang baik, karena semakin kecilnya tingkat persentase.

Secara visual perkembangan return saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.3
Grafik rata-rata Return Saham

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa rata- rata *return* saham pada perusahaan sektor perbankan di BEI periode tahun 2006-2010 terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya yang dibebankan harga sahamnya yang tidak stabil. Pada tahun 2006 yang dijadikan tahun awal penelitian return saham sebesar 41,53%. Tahun 2007 menurun sebesar 33,99% dari tahun sebelumnya. Tahun 2008 menurun sebesar -50.97% dari tahun sebelumnya, hal ini diindikasikan bahwa investor melihat adanya jaminan atas pengembalian modal yang diinvestasikan, karena bila ditinjau kembali unsur asset merupakan modal ditambah hutang, sehingga ROA yang tinggi tidak menjamin nilai yang tinggi atas investasi karena adanya unsur hutang tersebut, dan dividen perusahaan yang dibagikan relatif kecil dan mungkin sebagian ditahan, akibatnya return yang diterima kecil dan memungkinkan akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut akibat laba yang diperoleh digunakan untuk menutupi hutang-hutang perusahaan dan banyak investor menjual saham-sahamnya karena perusahaan sektor perbankan terkena imbas krisis global sehingga tidak mampu menghasilan laba yang ditargetkan hal ini memicu sentimen negatif pasar yang mengakibatkan penarikan dana besar-besaran yang dilakukan oleh para investor dan berimbas pada penurunan harga saham perusahaan-perusahaan perbankan walaupun kenyataannya pada tahun tersebut kinerja dan prospek perusahaan perbankan bagus yang diindikasikan oleh kenaikan jumlah return saham di beberapa perusahaan tetapi hal tersebut tidak bisa membendung kuatnya sentimen negatif pasar yang semakin parah, sehingga

hal tersebut mempengaruhi nilai return saham. Tetapi tahun 2009 kembali meningkat sebesar 83,52% dari tahun sebelumnya. Dengan demikian maka secara keseluruhan rata-rata *return* saham mengalami peningkatan pada tahun sebesar 83,52% pada tahun 2009. Hal ini dikarenakan investor masih mempercayai perkembangan laba perusahaan sektor perbankan meskipun di hadapkan oleh beberapa masalah baik keadaan-keadaan makro ekonomi di dalam negeri maupun di luar negeri.

Hasil analisis tersebut menyiratkan sumber dan penggunaan aliran kas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Eduardus Tandelilin (2010:103) yang menyatakan bahwa berdasarkan hukum permintaan-penawaran, jika banyaknya pihak menjual saham, maka harga saham akan menurun dan return sahamnya pun menurun.

4.3 Hasil Analisis Verifikatif / Kuantitatif

A. Analisis Regresi Linier Berganda

Pada bagian ini akan diestimasi pengaruh Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* terhadap return saham sektor perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia menggunakan regressi linear berganda. Data yang digunakan dalam analisis regresi berdasarkan data tahunan selama 5 tahun pengamatan pada 8 perusahaan. Bentuk model persamaan regressi yang akan diuji diformulasikan sebagai berikut.

$$\mathbf{Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon}$$

Dimana:
Y = Return saham
X_1 = Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))*
X_2 = Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))*

b_0 = konstanta
bi = koefisien regressi variabel Xi
ε = Pengaruh faktor lain

Model regressi tersebut digunakan untuk memprediksi dan menguji perubahan yang terjadi pada return saham yang dapat diterangkan atau dijelaskan oleh perubahan kedua variabel independen Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))*. Berdasarkan hasil pengolahan data Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia di peroleh hasil regressi sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Estimasi Model Regressi
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-61.835	30.293		-2.041	.048
	Per	4.358	.806	.702	5.408	.000
	Roa	12.727	13.822	.120	.921	.363

a. Dependent Variable: return

Melalui hasil pengolahan data seperti diuraikan pada tabel 4.7 maka dapat dibentuk model prediksi variabel Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* terhadap *return* saham sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = -61{,}835 + 4{,}358X_1 + 12{,}727X_2}$$

Dimana :
Y = Return Saham
X_1 = Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER))
X_2 = Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA))

Dari persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio* (PER)) dan *Return On Asset* (ROA) bernilai positif, berarti memiliki hubungan yang searah dengan return saham dimana setiap kenaikan Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio* (PER)) dan *Return On Asset* (ROA) juga akan menyebabkan kenaikan return saham.

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -61,835 menunjukan nilai prediksi rata-rata return saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia apabila Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* sama dengan nol.
2. Nilai koefisien regressi variabel Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* sebesar 4,358 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* sebesar 1 kali diprediksi akan meningkatkan *return saham* sebesar 4,358 dengan asumsi Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* tidak mengalami perubahan.
3. Kemudian koefisien Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* sebesar 12,727 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Rasio* Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan *return* saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia sebesar 12,727 dengan asumsi Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* tidak berubah.

B. Analisis Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))*) dengan return saham. Melalui korelasi parsial juga akan dicari seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap return saham ketika variabel independen lainnya konstan.

1) Pengaruh Parsial Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) dengan Return Saham Ketika Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA)) Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dengan return saham ketika Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Korelasi Parsial Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dengan Return saham

Correlations

Control Variables			return	per
Roa	return	Correlation	1.000	.664
		Significance (2-tailed)	.	.000
		Df	0	37
	per	Correlation	.664	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		Df	37	0

Hubungan Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dengan *return* saham ketika Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* tidak berubah adalah sebesar 0,664 dengan arah positif. Artinya Rasio Harga Laba *(Price*

Earning Ratio (PER)) memiliki hubungan yang kuat/erat dengan *return* saham ketika Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* tidak mengalami perubahan. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa ketika Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* meningkat, sementara Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* tidak berubah maka *return* saham akan meningkat.

Pengaruh antara Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dengan return saham ketika Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* tidak berubah dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = (r)^2 \times 100\%$$

Dimana:

$Kd = (0{,}664)^2 \times 100\%$

$Kd = 44{,}1\%$

Kemudian besar pengaruh Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* terhadap return saham perusahaan ketika Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* tidak berubah adalah $(0{,}664)^2 \times 100\% = 44{,}1\%$. Artinya Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* hanya memberikan pengaruh sebesar 44,1% terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia, sisanya 55,9% dari pengaruh faktor lain, seperti faktor internal perusahaan yaitu kualitas dan reputasi manajemennya, struktur permodalannya, struktur hutang, dan sebagainya. Faktor kedua adalah menyangkut faktor eksternal seperti pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, kondisi ekonomi yang berkaitan

dengan indikator ekonomi, tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar rupiah, kondisi politik suatu negara .

2) Pengaruh Parsial Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* Dengan *Return* Saham Ketika Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* Tidak Berubah

Koefisien Korelasi antara Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* dengan *return* saham ketika Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.9
Koefisien Korelasi Parsial Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* Dengan *Return* saham

Correlations

Control Variables			return	Roa
Per	return	Correlation	1.000	.150
		Significance (2-tailed)	.	.363
		df	0	37
	roa	Correlation	.150	1.000
		Significance (2-tailed)	.363	.
		df	37	0

Hubungan antara Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* dengan *return* saham ketika Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* tidak berubah adalah sebesar 0,150 dengan arah positif. Artinya Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* memiliki hubungan yang sangat lemah/sangat rendah dengan *return* saham ketika Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* tidak mengalami perubahan. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa ketika Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* meningkat,

sementara Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* tidak berubah maka *return* saham akan meningkat.

Pengaruh antara Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* dengan *return* saham ketika Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* tidak berubah dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = (r)^2 \times 100\%$$

Dimana :

$Kd = (0.150)^2 \times 100\%$

$Kd = 2{,}25\%$

Kemudian besar pengaruh Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* terhadap return saham ketika Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* perusahaan tidak berubah adalah $(0{,}150)^2 \times 100\% = 2{,}25\%$. Artinya Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* hanya memberikan pengaruh sebesar 2,25% terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia, sisanya 97,75% dari pengaruh yang lainnya**,** seperti faktor internal perusahaan yaitu kualitas dan reputasi manajemennya, struktur permodalannya, struktur hutang dan sebagainya. Faktor kedua adalah menyangkut faktor eksternal seperti pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, kondisi ekonomi yang berkaitan dengan indikator ekonomi, tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar rupiah, kondisi politik suatu negara.

Melalui hasil perhitungan besar kontribusi atau pengaruh parsial (masing-masing) variabel bebas terhadap *return* saham dapat diketahui bahwa diantara kedua variabel bebas, Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))*

memberikan pengaruh 44,1% yang lebih besar terhadap *return* saham dibanding Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* sebesar 2,25%. Investor lebih dominan melihat informasi Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dibanding Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* dalam pengambilan keputusan investasi.

3) Pengaruh Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* secara simultan dengan return saham.

Korelasi berganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antara kedua variabel independen secara simultan dengan *return* saham. Koefisien korelasi Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* secara simultan dengan return saham dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.671[a]	.450	.420	64.22605	1.914

a. Predictors: (Constant), roa, per
b. Dependent Variable: return

Nilai R pada tabel 4.10 menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel bebas Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))*) secara simultan dengan return saham perusahaan. Jadi pada pada penelitian ini diketahui bahwa secara simultan kedua variabel bebas Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))*) memiliki hubungan yang

kuat/erat dengan *return* saham pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,671 berada diantara 0,60 hingga 0,79 yang tergolong dalan kriteria korelasi yang kuat.

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return* saham. Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Kd = (r)^2 \times 100\%$$

Dimana :

$Kd = (0{,}671)^2 \times 100\%$

$Kd = 45\%$

Untuk nilai koefisien determinasi juga dapat dihitung dengan menggunakan *software* SPSS 18 dan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.10 tepatnya dilihat dari nilai R-Square sebesar 0,450 atau sebesar 45%. Artinya kedua variabel bebas yang terdiri dari Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* secara simultan mampu menerangkan perubahan yang terjadi pada *return* saham sebesar 45%. Dengan kata lain secara bersama-sama kedua variabel bebas Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))*) memberikan pengaruh sebesar 45% terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Sisanya pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti adalah sebesar 55%, yaitu merupakan

pengaruh faktor lain diluar Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))***,** seperti faktor internal perusahaan yaitu kualitas dan reputasi manajemennya, struktur permodalannya, struktur hutang, dan sebagainya. Faktor kedua adalah menyangkut faktor eksternal seperti pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, kondisi ekonomi yang berkaitan dengan indikator ekonomi, tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar rupiah, kondisi politik suatu negara dan faktor lain diluar model. Ada makna Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* dapat digunakan investor dalam estimasi return saham, karena hasil penelitian menunjukan bahwa Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* mempengaruhi return saham.

- **Pengujian Hipotesis**

4.3.1 Pengaruh Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* Secara Parsial Terhadap Return saham

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,026 yang diperoleh dari tabel t pada α = 0.05 dan derajat bebas 37 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Nilai Statistik Uji Parsial (Uji t)
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-61.835	30.293		-2.041	.048
	Per	4.358	.806	.702	5.408	.000
	Roa	12.727	13.822	.120	.921	.363

a. Dependent Variable: return

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.11 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

1) Pengaruh Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* Secara Parsial Terhadap Return saham

a. Menentukan rumusan hipotesis statistik

$Ho_2.\beta_1 = 0$: Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia

$Ha_2.\beta_1 \neq 0$: Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham pada pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia

b. Mencari nilai t_{hitung}

$$t_1 = r_1 y \sqrt{\frac{n-k-1}{(1-r_1 y^2)}}$$

$$t = 0{,}664 \sqrt{\frac{40-2-1}{1-(0{,}664)^2}}$$

$$t = 0{,}664\sqrt{\frac{37}{0{,}559104}}$$

$$t = 0{,}664\sqrt{66{,}177312}$$

$$t = 0{,}664 \times 8{,}13494388$$

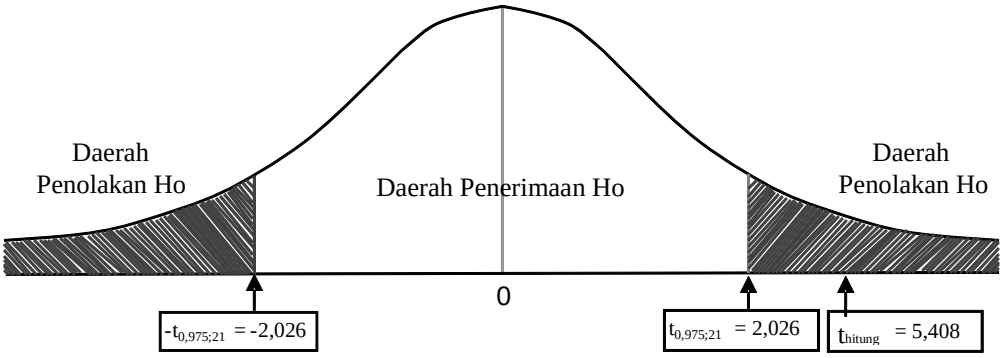
$$t = \mathbf{5{,}408}\ (Hasil\ Pembulatan)$$

Berdasarkan keluaran software SPSS.18 seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* sebesar 5,408.

c. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} terhadap t_{tabel} dengan ketentuan :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)
- Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} terhadap t_{tabel} adalah t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (5.408 > 2,026) sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha. Artinya Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.4
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Parsial
(Pengaruh Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))*)

d. Pengambilan keputusan hipotesis

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai t_{hitung} (5,408) jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga dapat disimpulkan bahwa Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Ada makna Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dapat digeneralisasi bagi populasi.

e. Kesimpulan

Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* memberikan kontribusi/pengaruh secara parsial sebesar 44,1% dengan arah yang positif, artinya peningkatan Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* cenderung meningkatkan return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) menunjukkan kinerja keuangan dan kemampuan perusahaan sesuai dengan yang diungkapkan Prastowo (2002:96) bahwa makin besar PER suatu saham maka harga

saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Angka rasio ini biasanya digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Sehingga ketika Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) Perusahaan Perbankan mencapai nilai yang tinggi, investor akan merespon positif dan dapat mengestimasi harga saham tersebut berdasarkan informasi Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) yang dipublikasikan untuk menentukan keputusan menjual atau membeli saham dan menghasilkan *return* saham.

Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Faddie Hakim (2009) yang menyatakan bahwa, variabel PER berpengaruh paling signifikan terhadap Return Saham. Farah Margareth dan Irma Damayanti (2008) menyimpulkan bahwa PER berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap stock return dan penelitian Fahmi Poernamawatie (2008) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) terhadap return saham, baik secara parsial maupun secara simultan.

2) Pengaruh Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* Secara Parsial Terhadap Return saham

a. Merumuskan hipotesis statistik

$Ho_3. \beta_2 = 0$: Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek

Indonesia

Ha_3. $\beta_2 \neq 0$: Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia

b. Mencari nilai t_{hitung}

$$t_2 = r_{2y}\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-r_{2y}^2)}}$$

$$t = 0{,}150\sqrt{\frac{40-2-1}{1-(0{,}150)^2}}$$

$$t = 0{,}150\sqrt{\frac{37}{0{,}9775}}$$

$$t = 0{,}150\sqrt{37{,}85166}$$

$$t = 0{,}150 \times 6{,}152370$$

$$t = \mathbf{0{,}921}\ (Hasil\ Pembulatan)$$

Berdasarkan keluaran software SPSS.18 seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* sebesar 0,921.

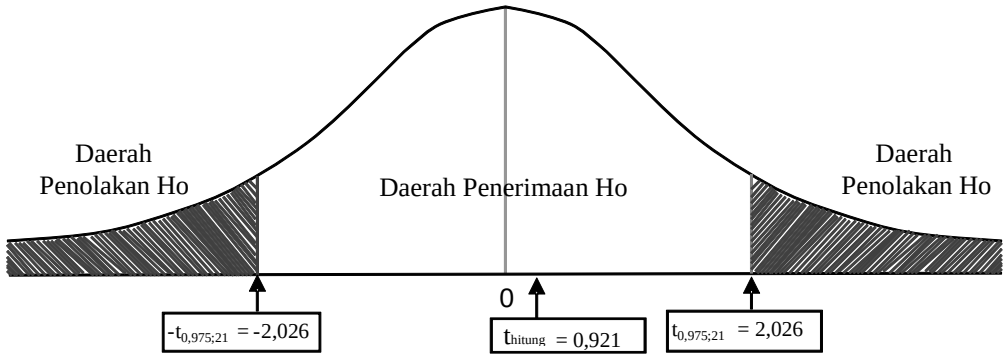
c. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} terhadap t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} terhadap t_{tabel} adalah t_{hitung} berada diantara negatif t_{tabel} dan positif t_{tabel} (-2,026 < 0,921 < 2,026) sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho dan menolak Ha. Artinya Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.5
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Parsial
(Pengaruh Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))*)

d. Pengambilan keputusan hipotesis

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai t_{hitung} (0,921) jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Ada makna ROA tidak dapat digeneralisasi pada populasi

dan hanya berlaku untuk sampel saja, karena nilai r terlalu kecil atau sampelnya yang kurang.

e. Kesimpulan

Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* hanya memberikan pengaruh sebesar 2,25% terhadap *return* saham. Artinya Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* memiliki hubungan yang sangat lemah/sangat rendah dengan *return* saham.

Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan diatas, Dari hasil pada penelitian ini dapat diketahui bahwa disamping memperoleh keuntungan dari *capital gain* investor juga memperhatikan tingkat pencapaian profitabilitas perusahaan dengan melihat dari besarnya rasio *return on assets* untuk memutuskan investasi dalam bentuk saham, sehingga rasio ini tdak dapat dijadikan sebagai salah satu perhatian atau faktor oleh investor didalam memprediksi mengenai return saham perusahaan, sehingga rasio ROA tidak berpengaruh secara signifikan pada perubahan return saham perusahaan perbankan dan hipotesisnya Ho diterima. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif tidak bermakna *profitabilitas* perusahaan yang memperlihatkan tidak signifikan pengaruhnya terhadap return saham pada penelitian ini, disebabkan investor hanya melihat tingginya ROA dengan menggunakan asumsi bahwa perusahaan mampu mengoperasikan harta perusahaan untuk

memperoleh keuntungan dengan menekan segala biaya operasional, hal tersebut disebabkan kenaikan dan penurunan Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham tidak hanya tercermin pada nilai Rasio Pengembalian Aktiva (*Return On Asset* (ROA)) namun, adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan yang berdampak terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham yang dihasilkan. Faktor-faktor lain tersebut diantaranya adalah struktur permodalannya, struktur hutang, kondisi ekonomi yang berkaitan dengan indikator ekonomi, inflasi, tingkat suku bunga, kondisi politik suatu negara dan faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunanto dan Henny Medyawati (2009) yang menyimpulkan bahwa ROA sebagai faktor teknikal secara parsial juga tidak berpengaruh terhadap return saham.

4.3.2 Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* secara simultan terhadap return saham.

Pengujian secara simultan (bersamaan) bertujuan untuk membuktikan apakah Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Ho_1 : Semua $\beta i = 0$ Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan

i = 1,2	Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia
Ha_1 : Ada $\beta i \neq 0$	Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan
i = 1,2	Rasio Pengembalian *Aktiva (Return On Asset (ROA))* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar α = 0,05 atau 5 % dengan derajat kebebasan (k;n-k-1) df= 2;37. Pada tabel F untuk df1= 2, df2=37, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar (3,252)

c. Membandingkan Fhitung dengan Ftabel

Dengan bantuan software SPSS versi.18, diperoleh output untuk mendapatkan nilai dari F_{hitung} dapat dilihat pada table 4.12. Untuk menguji hipotesis di atas digunakan statistik uji-F yang diperoleh melalui tabel anova seperti yang tertera pada tabel 4.12 di bawah ini

Tabel 4.12
Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	124756.132	2	62378.066	15.122	.000[a]
	Residual	152624.478	37	4124.986		
	Total	277380.610	39			

a. Predictors: (Constant), roa, per

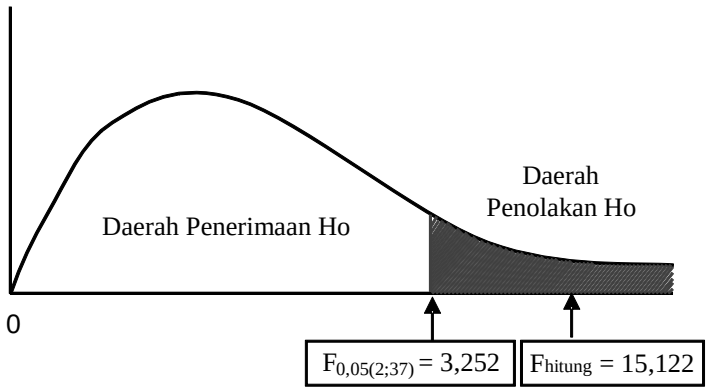
b. Dependent Variable: return

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti terlihat pada tabel 4.12 diatas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 15,122.

d. Pengambilan keputusan Hipotesis :

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H0 ditolak (signifikan)
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H0 diterima (tidak signifikan)

  Berdasarkan tabel anova di atas dapat dilihat nilai F_{hitung} hasil pengolahan data sebesar 15,122 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 dan nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F_{tabel}. Dari tabel F pada α = 0.05 dan derajat bebas (2;37) diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,252. Karena F_{hitung} (15,122) lebih besar dari F_{tabel} (3,252) maka pada tingkat kekeliruan 5% (α=0.05) diputuskan untuk menolak Ho_1 sehingga Ha_1 diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 4.6

Grafik Daerah penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Simultan

e. Kesimpulan

Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* memberikan kontribusi/pengaruh secara simultan sebesar 45% dan memiliki hubungan yang kuat/erat terhadap return saham. Selanjutnya, informasi mengenai Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* yang merupakan informasi fundamental perusahaan tersebut dapat digunakan secara bersama-sama oleh investor untuk memprediksi *return* saham Perusahaan Perbankan sehingga investor dapat menentukan keputusan menjual atau membeli saham dengan tepat. Sisanya pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti adalah sebesar 55%, yaitu merupakan pengaruh faktor lain diluar Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))***,** seperti faktor internal perusahaan yaitu kualitas dan reputasi manajemennya, struktur permodalannya, struktur hutang, dan sebagainya. Faktor kedua adalah menyangkut faktor eksternal seperti pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, kondisi ekonomi yang berkaitan dengan indikator ekonomi, tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar rupiah, kondisi politik suatu negara dan faktor lain diluar model. Ada makna Rasio Harga Laba *(Price Earning Ratio (PER))* dan Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset (ROA))* padat digunakan investor dalam estimasi return saham.

Penelitian ini menjawab fenomena bahwa PER dan ROA positif yang akan mempengaruhi return saham.